

Arsitektur Feminisme pada *Women's Empowerment Center* di Medan

Feminism Architecture on Women's Empowerment Center in Medan

Nadhifa Meidwivita, Gun Faisal, Yohannes Firzal
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Kampus Binawidya,
Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Pekanbaru, Indonesia
nadhifa.meidwivita4338@student.unri.ac.id

[Diterima 14/2/2021, Disetujui 8/7/2021, Diterbitkan 31/7/2021]

Abstrak

Women's Empowerment Center merupakan wadah pengembangan potensi untuk setiap perempuan usia produktif serta pelayanan hukum, perawatan dan dukungan psikososial yang mencakup rangkaian proses pengembalian aspek psikologis para korban dan penyintas kekerasan ke kondisi semula dengan terapi sebagai kegiatan utama serta penyediaan rumah aman, juga *workshop* dan kelas pembekalan dan pengembangan keterampilan. sehingga mereka siap untuk kembali dan menjalani perannya di kehidupan masyarakat luas. Pada perancangan ini terdapat dua fasilitas utama yaitu fasilitas rehabilitasi sebagai wadah akomodasi serangkaian proses pemulihan psikis serta fasilitas edukasi yang memfokuskan pemanfaatan fasilitas-fasilitasnya sebagai upaya pembekalan dan pengembangan keterampilan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta berbagai sumber literatur sebagai metode sekunder, perancangan *Women's Empowerment Center* ini akan menggunakan pendekatan tema Arsitektur Feminisme yang pada dasarnya merancang suatu objek dengan mengadopsi sifat perempuan dan kekuatan dibalik sisi kelembutan wanita, kiranya dapat mengkomunikasikan objek perancangan sebagai sarana perlindungan dan pemberdayaan perempuan yang aman dan nyaman.

Kata kunci: arsitektur feminisme, medan, *women empowerment center*

Abstract

Women's Empowerment Center is a forum for the development of potential for every women of productive age and legal services, treatment and psychosocial support that includes a series of process of return of the psychological aspects of the victims and survivors of violence to its original condition with therapy as the main activity and the provision of a safe house, also a workshop and class training and skills development. so they are ready to return and lead his role in the life of the wider community. In this design, there are two major facilities namely rehabilitation facilities as a container accommodation and a series of process of recovery psychic as well as an educational facility that focuses utilization of its facilities as the efforts of training and skills development. By using descriptive qualitative research methods as well as various literature sources as a secondary method, the design of the *Women's Empowerment Center* will use the approach to the Architectural theme of Feminism which is basically the design of an object by adopting the nature of women and the power behind the side of the softness of woman, may be able to communicate the object of design as a means of protection and the empowerment of women that is safe and comfortable.

Keywords: feminism architecture, medan, *women empowerment center*

©Arsir : Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Arsitektur menyelesaikan suatu fenomena permasalahan yang dilihat dari sudut pandang berbeda dengan merencanakan sebuah desain yang tidak hanya dilihat hasil akhirnya saja melainkan harus tetap berpedoman pada karakteristik pendekatan tema dan konsep perancangannya sehingga desain tersebut kemudian dapat sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Salah satu fenomena yang masih berlangsung adalah budaya patriarki yang kemudian menjadi salah satu faktor terjadinya masalah sosial. Masalah seperti ini kerap terjadi di kota besar tak terkecuali Medan. Komnas perempuan melihat tingginya angka berkaitan dengan jumlah tersedianya lembaga pengada layanan di provinsi tersebut serta kualitas dan kapasitas pendokumentasian lembaga (Komnas Perempuan, 2020). Masalah lainnya adalah stereotip bahwa prioritas nilai ekonomi laki – laki lebih penting daripada perempuan. Padahal perempuan memiliki potensi yang cukup banyak dan apabila dikelola dengan baik maka dapat membantu kesejahteraan keluarga sekaligus meningkatkan kemandiriannya. Oleh sebab itu, potensi perempuan merupakan aset yang harus dapat dikembangkan, sebaliknya jika penduduk perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya, maka dapat mengurangi nilai hasil pembangunan yang telah ada dan yang akan dicapai (Wardani, 2014).

Dengan mengacu kepada hal-hal diatas, maka perlu direncanakan *Women's Empowerment Center* di Medan sebagai wadah untuk membantu pembinaan perempuan dan melindungi korban kekerasan khususnya dengan memfasilitasi segala kebutuhan korban, hingga mampu menyelesaikan masalah dan mendapatkan pemulihan serta bekal *skill* yang cukup dan dapat dimanfaatkan setelah kembali pada perannya dalam masyarakat. Selain perempuan korban kekerasan, fasilitas pembekalan keterampilan juga dibuka bagi setiap perempuan dengan usia produktif agar mendapatkan pelatihan kemampuan dasar dalam hal menunjang pertumbuhan ekonomi tanpa perlu melepaskan tugasnya dalam memperhatikan anggota keluarga. Medan *Women's Empowerment Center* ini menyediakan fasilitas berupa pelayanan hukum, perawatan dan dukungan psikososial yang mencakup rangkaian proses pengembalian aspek psikologis para korban dan penyintas kekerasan ke kondisi semula dengan terapi sebagai kegiatan utama serta penyediaan rumah aman (*shelter*), juga *workshop* dan kelas pembekalan dan pengembangan keterampilan.

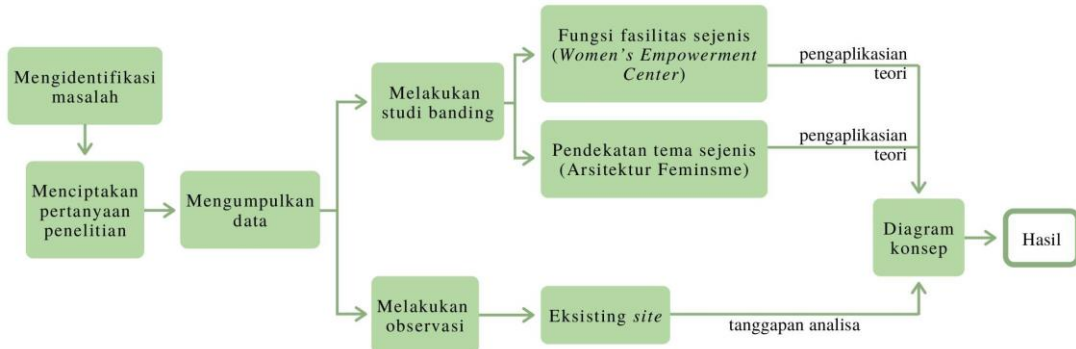
Perancangan *Women's Empowerment Center* di Medan ini menerapkan pendekatan Arsitektur Feminisme yang merupakan bagian dari arsitektur *Post-Modern*. Makna feminisme itu sendiri dalam bidang arsitektur adalah selain pengapdosian sifat perempuan mempunyai arti yang lebih dalam yaitu kebebasan dan kesejajaran dalam mengekspresikan ide dan desain bangunan. Bangunan dengan pendekatan Arsitektur Feminisme menggunakan bentuk lekukan-lekukan yang mampu memberi kesan elegan, dinamis, berestetika sedangkan untuk struktur menerapkan struktur kuat dan kokoh yang di desain sedemikian rupa agar kelihatan feminim, elegan tidak kaku dan estetik. Untuk penggunaan warna lebih dominan warna dengan *tone* muda (Silaban & C.S.Punuh, 2012). Pengangkatan tema Arsitektur Feminisme untuk diaplikasikan ke dalam perancangan *Women's Empowerment Center* di Medan ini kiranya dapat memfasilitasi kebutuhan dasar perempuan serta mengkomunikasikan objek perancangan sebagai sarana pemberdayaan dan perlindungan yang aman dan nyaman.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam memperoleh rancangan *Women's Empowerment Center* di Medan ini adalah deskriptif kualitatif yakni penelitian yang hasilnya diperoleh dari orang atau subjek penelitian itu sendiri yaitu meliputi data deskripsi baik berupa lisan, tulisan ataupun perilaku.

Dalam memperoleh rancangan *Women's Empowerment Center* di Medan ini tahapan pertama yang dilakukan adalah merumuskan permasalahan dan menciptakan

pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait perancangan *Women's Empowerment Center*, kemudian mengumpulkan data dan melakukan studi banding terhadap objek dengan fungsi fasilitas sejenis yang berkaitan dengan *Women's Empowerment Center* dan juga studi banding terhadap objek dengan pendekatan sejenis yaitu tema Arsitektur Feminisme. Dilanjutkan dengan observasi dan menganalisis data yang berkaitan dengan eksisting *site*. Data-data yang telah diperoleh kemudian diterjemahkan dan diaplikasikan kedalam kosep perancangan dengan memperhatikan fungsi dan kebutuhannya.



Gambar 1. Diagram metode perancangan (Sumber : Penulis, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Arsitektur Feminisme adalah seni dan ilmu dalam merancang suatu objek yang secara geometri mengadopsi kekuatan dibalik sisi kelembutan wanita dan secara konsepsi mendobrak eksistensi pria di dunia arsitektur. Makna feminisme sendiri dalam bidang arsitektur yaitu selain pengapdosian sifat perempuan mempunyai arti yang lebih dalam yaitu kebebasan dan kesejajaran dalam mengekspresikan ide dan desain bangunan (Silaban & C.S.Punuh, 2012).

Menurut Amelinda (2011), beberapa karakteristik pada Asitektur Feminisme adalah sebagai berikut (Amelinda, 2011):

1. Adanya pembagian ruang yang jelas antara ruang private dan ruang publik
2. Menonjolkan bentukan arsitektur yang halus, tidak kaku dengan memainkan bidang lengkung, sehingga meimbulkan kesan yang luwes dan dinamis
3. Banyak mengadopsi bentuk tanaman, bunga, pita, renda ataupun hal lain yang menggambarkan sifat feminim perempuan pada ornamen bangunannya
4. Mengolah bangunan sehingga terlihat lebih atraktif. Misalnya dengan memberi permainan warna, bentuk, material atau hal lainnya pada fasad pada bangunan
5. Pola ruang luar yang hijau dang penggunaan bahan material alami
6. Mempunyai elemen yang berfungsi menjadi *point of interest*

Secara etimologi *Women's Empowerment Center* berasal dari 3 susunan kata, yaitu *women*, *empowerment*, dan *center*. Dalam *Oxford Learner's Dictionary*, *women* merupakan bentuk jamak dari manusia perempuan dewasa. *Empowerment* berarti tindakan memberi kekuatan pada seseorang atau otoritas untuk melakukan sesuatu. Dan *center* berarti tempat di mana jenis pekerjaan tertentu dilakukan dengan sangat baik; sebuah bangunan atau tempat yang digunakan untuk tujuan atau aktivitas tertentu.

Berdasarkan identifikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Women's Empowerment Center* adalah suatu bangunan atau wadah yang digunakan untuk memulihkan kondisi perempuan korban kekerasan dan menunjang kualitas perempuan agar mendapat keadilan dan kesetaraan dalam berpartisipasi dikehidupan keluarga dan masyarakat. Pada perancangan ini dilakukan pembinaan dan pengembangan potensi pada perempuan baik yang merupakan korban kekerasan maupun tidak sehingga dikemudian hari setiap perempuan dapat mempergunakan kemampuan itu sekurang-kurangnya untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya sendiri.

Lokasi Perancangan

Lokasi *site* terletak di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di ibukota Provinsi yaitu Kota Medan. Tepatnya di jalan Petunia, Namu Gajah, Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara dengan data fisik sebagai berikut:

- Luas Lahan : ± 30.000 m²
- KDB : 60%
- Kontur : Relatif datar
- Kondisi Eksisting : Lahan kosong



Gambar 2. Lokasi perancangan (Sumber : *Google Earth*)

Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dipengaruhi oleh analisis kegiatan pengguna. Untuk memaksimalkan fungsi, berikut merupakan perhitungan kebutuhan ruang pada *Women's Empowerment Center* di Medan.

Tabel 1. Kebutuhan ruang

Kebutuhan Ruang	Jenis Kegiatan	Luasan (m ²)
Fasilitas pengaduan	Pengaduan dan menginvestigasi kasus klien	244,76 m ²
Fasilitas pelayanan psikologis	Memeriksa dan melakukan konseling	241,08 m ²
Fasilitas pelayanan hukum	Membuat berkas pelaporan kasus dan melayani advokasi	59,82 m ²
Fasilitas pembekalan keterampilan	Pelatihan sesuai bidang	1.605,38 m ²
Fasilitas pengasuhan	Tempat beristirahat dan pendampingan	726,20 m ²
Fasilitas pendukung	Menerima tamu dan kegiatan jual beli	846,3 m ²
Fasilitas servis	Kegiatan servis	181,56 m ²
Luas total + 30% sirkulasi		3.905,1 m ²

Sumber: (Neufert, 2002)

Penzoningan

Pada perancangan *Women's Empowerment Center* ini zonasi dalam *site* akan dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan guna hubungan antar ruang dapat tergambar dengan jelas. Zona ruang tersebut meliputi zona rehabilitasi, zona edukasi, zona pengelola, zona pendukung, zona servis, area parkir.



Gambar 3. Konsep bentukan massa

Penerapan Tema

Perancangan *Women's Empowerment Center* ini menerapkan tema Arsitektur Feminisme yang dijabarkan pada tabel 2 dibawah ini.

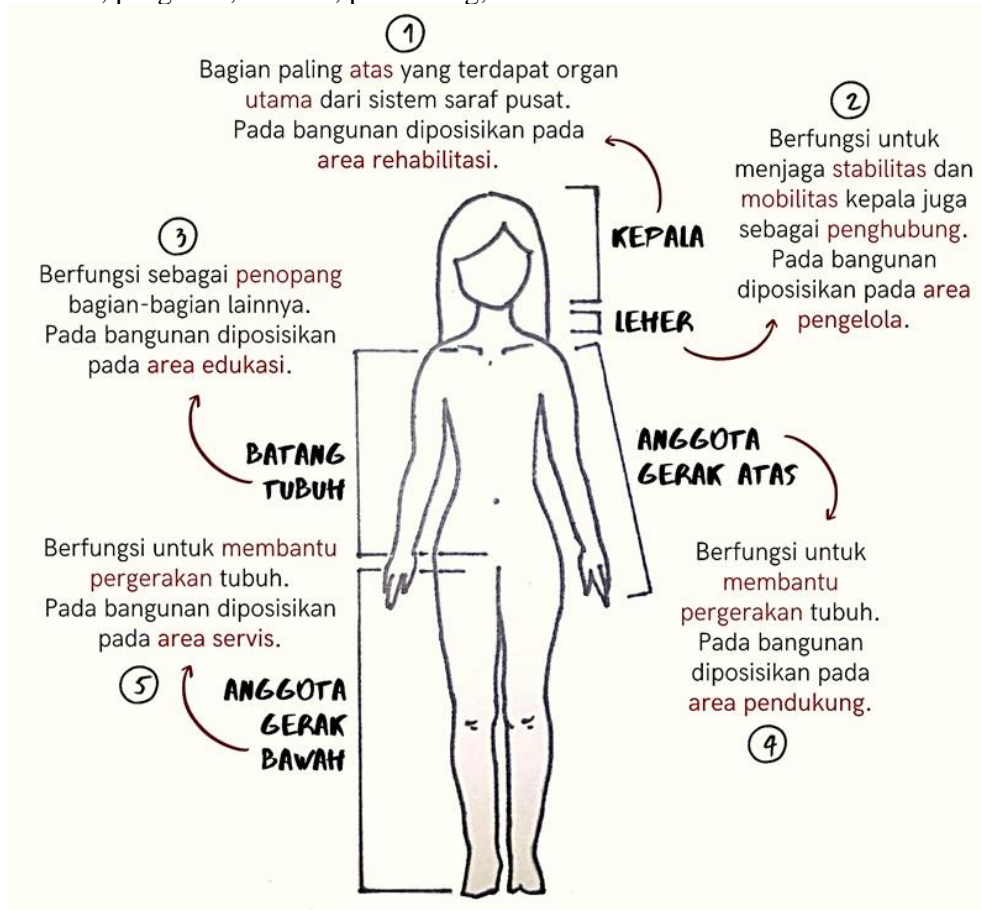
Tabel 2. Analisis penerapan tema

Prinsip-Prinsip Arsitektur Feminisme	Penerapan
Penggunaan <i>stream line</i> dan bidang lengkung	Prinsip ini diterapkan pada bentuk ruang dan massa bangunan yang meminimalisir sudut sehingga menciptakan kesan yang dinamis dan luwes.
Penggunaan warna dengan <i>tone</i> muda	Warna dengan <i>soft tone</i> dominan diterapkan pada seluruh area perancangan untuk menonjolkan kesan perempuan yang lembut dan elegan. Pada ruang dalam, warna-warna <i>soft tone</i> ini diterapkan juga untuk menciptakan kesan luas.
Penggunaan ornamen berupa dekorasi khas perempuan	Ornamen khas perempuan diterapkan pada bagian interior juga ditampilkan pada partisi ruang, dekorasi <i>plafond</i> dan pola pada lantai.
Struktur didesain tidak terlihat kaku dan monoton	Struktur utama pada perancangan ini didesain melengkung mengikuti bentuk atap penutupnya. Selain itu kolom dibuat agar tidak terlihat monoton.
Memiliki <i>point of interest</i>	Pada plaza diletakkan sebuah <i>sculpture</i> dan kolam air mancur sebagai <i>point of interest</i> dari rancangan ini.
Pembagian zona privat dan publik secara gamblang	Pembagian zona privat dan publik dibuat begitu mencolok dengan memberikan pemisah berupa perbedaan elevasi lantai yang kemudian didukung dengan pemberian warna yang kontras sebagai penandanya.

Sumber: (Penulis, 2021)

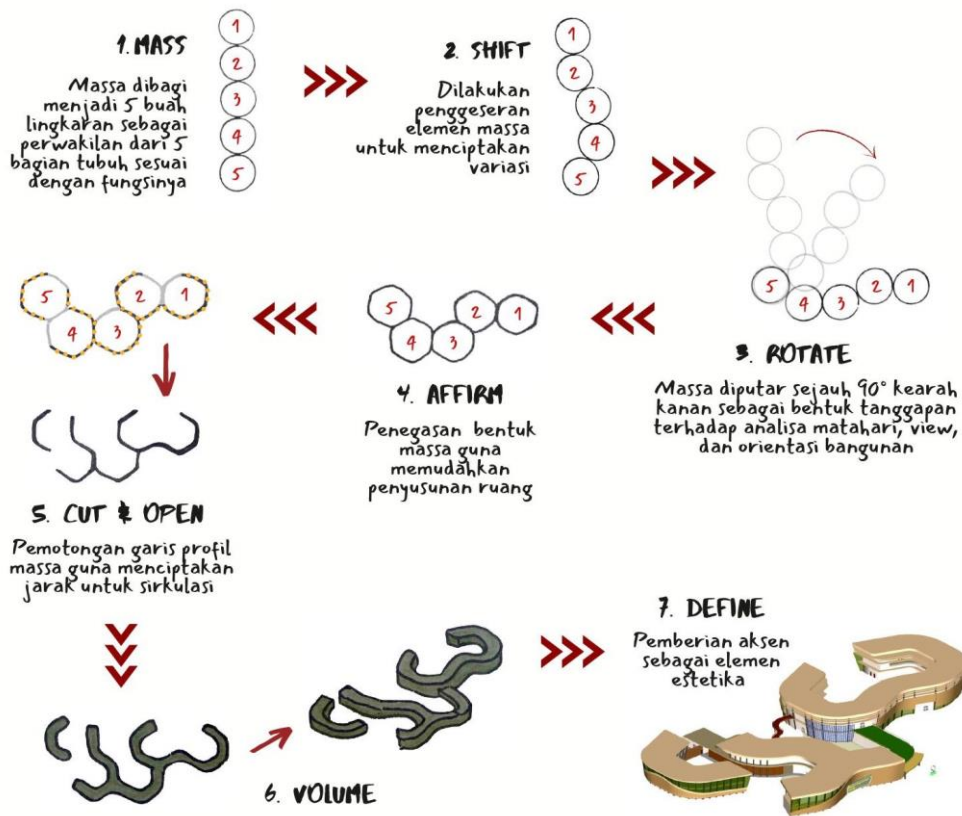
Gubahan Massa

Bentuk massa bangunan *Women's Empowerment Center* diangkat dari siluet postur tubuh perempuan yang dalam pengelompokan secara umum dibagi menjadi lima bagian. Bagian-bagian tersebut selanjutnya dipisahkan dan disesuaikan dengan jenis kegiatan dan fungsinya masing-masing. Lima jenis kegiatan pada bangunan adalah kegiatan rehabilitasi, pengelola, edukasi, pendukung, dan servis.



Gambar 4. Konsep bentukan massa

Jika ditinjau dari sisi lain lengkungan pada struktur atas bangunan memberikan kesan luwes dan dinamis. Bentuk yang unik pada objek rancangan ini akan memberikan kesan berbeda dan menjadi *point of interest* bagi lingkungan sekitar *site* sehingga sesuai dengan prinsip *Arsitektur Feminisme*.



Gambar 5. Transformasi massa

Konsep Fasad

Pada bagian fasad bangunan *Women's Empowerment Center* menerapkan *double facade* dengan permukaan yang halus sesuai dengan karakteristik pendekatan yang digunakan pada perancangan ini. Fasad ini juga menjadi penghalau sinar matahari yang masuk kedalam bangunan agar tidak berlebihan.



Gambar 6. Konsep fasad

Konsep Interior

Pada interior bangunan *Women's Empowerment Center* menggunakan material kayu dan batu alam untuk menambah kesan hangat dan bersahabat. Kemudian ditambahkan juga dengan perabotan dengan ornamen khas perempuan, misalnya pada partisi ruang, plafond, dan pola lantai yang tetap menggunakan warna dengan *tone* muda sebagai penerapan karakteristik arsitektur feminisme.



Gambar 7. Konsep interior

Konsep Lanskap

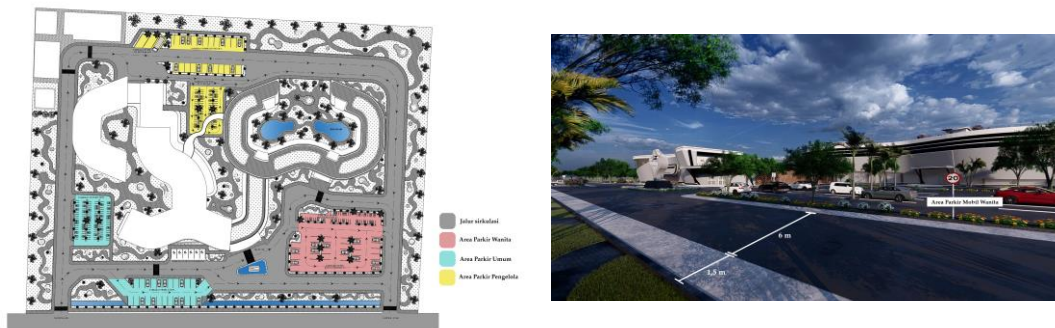
Lanskap pada bangunan *Women's Empowerment Center* menggunakan elemen air sebagai penunjang terciptanya suasana yang tenang dan damai. Penggunaan vegetasi berupa berbagai jenis bunga dan pepohonan dengan jenis yang berbeda sesuai dengan fungsinya masing-masing seperti peneduh, pembatas antar ruang aktivitas, sebagai *buffer* alami bagi kebisingan, juga rerumputan sebagai *ground cover*. Beberapa jenis pohon ditanami juga diantara area publik dan privat sebagai pembeda antara kedua area tersebut sekaligus memberikan kesan yang damai dan asri.



Gambar 8. Konsep lanskap

Konsep Sirkulasi

Pola sirkulasi satu arah digunakan pada perancangan *Women's Empowerment Center* sebab *site* hanya dapat dicapai melalui jalan Petunia. Pola sirkulasi didesain sesederhana mungkin agar memudahkan pengguna bangunan. Lebar jalan dibuat sesuai standar untuk memudahkan akses saat darurat yaitu selebar 6 meter. Untuk jalur pedestrian dibuat lebih lebar guna memudahkan perempuan dengan kebutuhan *stroller* bayi agar lebih leluasa. Dan pada area parkir dibuat parkir khusus perempuan. Sedangkan pada ruang dalam zona publik yang dapat diakses secara bebas diletakkan dibagian depan sedangkan zona privat diletakkan pada bagian belakang yang mana kedua zona ini akan dibedakan oleh elevasi lantai serta dibatasi oleh vegetasi.



Gambar 9. Konsep sirkulasi

Simpulan

Kesimpulan dari perancangan *Women's Empowerment Center* di Medan dengan pendekatan *Arsitektur Feminisme*, diantaranya sebagai berikut:

1. Penyusunan kebutuhan fasilitas dan ruang pada *Women's Empowerment Center* di Medan akan dirancang agar dapat mewadahi segala fasilitas tidak hanya kegiatan utama seperti pengaduan, pelayanan psikologis, pelayanan hukum, pembekalan keterampilan, dan pengasuhan, tetapi juga kegiatan pendukung dan servis
2. Penerapan tema pada rancangan *Women's Empowerment Center* di Medan akan berdasarkan prinsip-prinsip *Arsitektur Feminisme* seperti penggunaan *stream line* dan bidang lengkung, penggunaan warna dengan *tone* muda, penggunaan ornamen berupa dekorasi khas perempuan, memiliki *point of interest*, pembagian zona privat dan publik secara gamblang, dan struktur yang didesain sedemikian rupa agar tidak terlihat kaku dan monoton

3. Konsep yang dirumuskan untuk perancangan ini adalah “*Movement*” yang memiliki arti pergerakan atau kebangkitan untuk perjuangan atau perbaikan sehingga sejalan dengan fungsi objek rancangan itu sendiri.

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait perancangan *Women’s Empowerment Center* di Medan yang menerapkan pendekatan Arsitektur Feminisme ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya mempertimbangkan pemilihan lokasi prancangan sesuai dengan kebutuhan dan fasilitas pendukung yang diperlukan
2. Diharapkan memperhatikan berbagai fungsi yang akan diwadahi pada bangunan
3. Perlunya mempertimbangkan penerapan tema sehingga mampu memberikan ketertarikan terhadap bangunan itu sendiri.

Daftar Pustaka

Aisyah, Siti. 2015. *Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita di Kota Malang: Paradox Architecture*. Skripsi pada Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Amelinda, Metta. 2011. *Sekolah Mode dan Fashion di Semarang*. Skripsi pada Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.

Komnas Perempuan. 2020. *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

Neufert, Ernest. 2002. *Data Arsitek*. 33rd ed. Jakarta: Erlangga.

Silaban, Chintya. V., & Punduh, C. S. 2011. Arsitektur Feminisme. *Jurnal Media Matrasani*, 8, 1-11.

Wardani, Dwi Astuti. 2014. *Gedung Pemberdayaan Perempuan Dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan di Makassar*. Skripsi pada Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.